

KONSISTENSI LOGIS FILSAFAT UMUM EKSISTENSIALISME DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN: BAGAIMANA PROSES PENCAPAIANNYA DI SEKOLAH?

Agustien Dwi Dayanty¹, Pupun Nuryani²

^{1,2}SPs Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ¹agustin.dwidayanti@gmail.com, ²pupunnuryani@upi.edu

Abstrak: Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsistensi logis filsafat umum eksistensialisme dengan konsep pendidikan yang terfokus kepada tujuan pendidikan, serta proses pencapaiannya dalam suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Tentunya sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang mengusung konsep pendidikan humanisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena pada hakikatnya realitas dalam sudut pandang eksistensialisme merupakan suatu persoalan eksistensi individu, maka hakikat manusia dari sudut pandang eksistensialisme adalah dualisme, dengan menekankan kepada aspek jiwa yaitu kesadaran untuk bereksistensi sebagai "*I'etre-pour-soi*". Dengan demikian, eksistensi yang dimaksud adalah eksistensi dalam wujud "*I*" bukan dalam wujud "*it*". Implikasinya, tujuan pendidikan bagi eksistensialisme adalah membantu individu berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia. Pada dasarnya manusia dapat berkembang sebagaimana hakikatnya apabila ia memiliki pengalaman dan informasi yang luas serta komprehensif mengenai makna kehidupan dan apa yang menjadi pilihannya. Sebab, pengalaman dan informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan apa yang penting dan apa yang bermakna bagi eksistensinya. Di sekolah, hal ini dapat dicapai melalui dialog filosofis antar setiap individu. Sebab, setiap individu berada dalam kesulitan yang sama dan dalam kemungkinan yang sama pula.

Kata Kunci: Filsafat Eksistensialisme, Tujuan Pendidikan Eksistensialisme

Abstract: Basically this research aims to describe the logical consistency of the general philosophy of existentialism with the concept of education that is focused on educational goals, as well as the process of achieving them in a formal educational institution such as school. Of course, the school in question is a school that carries the concept of humanism education. This research is qualitative research using the literature study method. The results showed that because in reality in the standpoint of existentialism is a matter of individual existence, human nature from the standpoint of existentialism is dualism, by emphasizing the aspect of the soul that is awareness to exist as "*I'etre-pour-soi*". Thus, the existence referred to is existence in the form of "*I*" not in the form of "*it*". The implication, the goal of education for existentialism is to help individuals develop as they really are as humans. Basically humans can develop as they really are if they have extensive and comprehensive experience and information about the meaning of life and what they choose. Because experience and information can be used as material for consideration to determine what is important and what is meaningful for its existence. At school, this can be achieved through philosophical dialogue between individuals. Because every individual is in the same difficulty and in the same possibility.

Keywords: Philosophy of Existentialism, Existentialism Education Purpose

PENDAHULUAN

Pada dasarnya spektrum perangkat kajian disiplin pedagogik terdiri dari lima komponen. Abin Syamsuddin Makmun (2004) menyatakan bahwa komponen itu sendiri terdiri dari peserta didik, tujuan pendidikan, pendidik, proses praksis pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Mengacu kepada ke lima komponen tersebut, sejatinya pendidikan adalah usaha pendidik mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya, yaitu tujuan pendidikan yang sifatnya normatif. Melalui suatu proses praksis pendidikan, yang mana dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Dalam rangka mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya, yaitu tujuan pendidikan maka diperlukan adanya keterhubungan yang baik diantara setiap komponen pendidikan. Jika tidak terjalin keterhubungan yang baik dari setiap komponen, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan pendidikan. Permasalahan pendidikan pada dasarnya bersumber dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yang berakibat terhadap keterhubungan setiap komponen, sehingga tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Penanganan permasalahan dalam pendidikan tidak cukup jika dipecahkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan. Sebab, pendidikan bersifat normatif sebagaimana tujuannya. Atas dasar itu, perlu digunakan pendekatan yang bersifat normatif pula, salah satunya melalui pendekatan filosofis yaitu filsafat pendidikan (Waini Rasyidin, dkk., 2013). Stella van Petten Henderson (1959) mengemukakan bahwa *"Philosophy of education is the application of philosophy to the study of problems of education"*. Adapun yang diaplikasikan dalam pendidikan adalah filsafat umumnya, baik itu metode maupun hasil berpikirnya. Dengan demikian, pada saat kita mempelajari filsafat pendidikan maka akan terlihat konsistensi logis antara pikiran-pikiran (teori) filsafat umum yang meliputi metafisika, epistemologi dan aksiologi dengan pikiran-pikiran (teori) mengenai pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan pendidik dan peserta didik, dsb. (Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013).

Pada dasarnya kebanyakan permasalahan pendidikan seperti halnya tentang pencapaian tujuan diselesaikan melalui pendekatan deskriptif, yaitu melalui penerapan ilmu pengetahuan. Padahal penggunaan pendekatan filosofis dalam menyelesaikan masalah pendidikan sama pentingnya. Dalam uraian ini penulis berusaha menggambarkan bagaimana permasalahan pendidikan seperti halnya dalam pencapaian tujuan diselesaikan melalui sebuah pendekatan filosofis, yaitu melalui penerapan filsafat pendidikan

eksistensialisme. Tentunya, tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan dalam sudut pandang eksistensialisme.

Dengan demikian, pertama-tama penulis akan mendeskripsikan filsafat umum eksistensialisme yang meliputi metafisika, epistemologi dan aksiologi. Baru kemudian penulis akan mendeskripsikan konsistensi logis antara pikiran-pikiran (teori) filsafat umum eksistensialisme dengan pikiran-pikiran (teori) mengenai pendidikan yang terfokus kepada tujuan pendidikan, dan bagaimana proses pencapaiannya pada suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Tentunya sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang mengusung konsep pendidikan humanisme. Hal ini dikarenakan dalam konsep humanisme, pendidikan bertujuan membantu manusia untuk mendapatkan eksistensi kemanusiaannya secara utuh. Adapun prinsip yang diusungnya adalah memperdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya (Saifullah Idris & Tabrani.ZA, 2017).

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Mestika Zed (2008, hlm. 3) mengungkapkan bahwa “Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”.

Mengacu kepada hemat tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data untuk mendeskripsikan konsistensi logis filsafat umum eksistensialisme dengan tujuan pendidikan dan proses pencapaiannya di sekolah melalui kegiatan mengumpulkan bahan yang relevan baik berupa buku maupun jurnal. Kemudian bahan penelitian tersebut dibaca dan dicatat serta di olah sehingga mampu menjawab persoalan penelitian. Pada dasarnya penggunaan metode kepustakaan ini digunakan dengan alasan (1) pada dasarnya persoalan penelitian dapat dijawab menggunakan metode kepustakaan (2) data yang diperoleh menggunakan metode kepustakaan cukup andal digunakan dalam menjawab persoalan penelitian (Mestika Zed, 2008).

Adapun ciri-ciri dari metode studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks, dengan demikian teknik membaca teks merupakan bagian fundamental dalam studi kepustakaan.
2. Data pustaka yang digunakan merupakan data yang siap pakai.

3. Data pustaka pada umumnya merupakan sumber data sekunder. Maksudnya bahwa bahan-bahan yang digunakan peneliti seperti buku dan jurnal merupakan hasil tulisan orang lain baik itu yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.
4. Kondisi data kepastakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksudnya bahwa data tersebut tidak akan berubah karena merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis baik dalam buku maupun jurnal, dll. (Mestika Zed, 2008).

Selanjutnya, langkah-langkah metode studi kepastakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan. Pada dasarnya pada tahap ini peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam penelitian. Adapun perlengkapan yang digunakan adalah bahan-bahan penelitian seperti buku dan jurnal yang relevan, dan laptop.
2. Menyiapkan bibliografi kerja. Pada dasarnya pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan bibliografi kerja.
3. Mengorganisasikan waktu. Pada dasarnya pada tahap ini peneliti mengorganisasikan waktu kapan penelitian dimulai dan kapan penelitian harus berakhir.
4. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian. Pada dasarnya pada tahap ini peneliti membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dalam rangka menyelesaikan persoalan penelitian (Mestika Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Umum Eksistensialisme

1. Hakikat Metafisika
 - a. Hakikat Metafisika Umum (Ontologi)

Pada dasarnya ontologi mempersoalkan mengenai hakikat ada-nya segala sesuatu secara komprehensif. Apakah realitas itu bersifat material atau ideal? Tunggal, dua, atau plural? Menetap atau bahkan berubah? (Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013). Dalam sudut pandang eksistensialis, Edward J. Power (dalam Waini Rasyidin, dkk., 2009, hlm. 68) mengungkapkan bahwa hakikat realitas merupakan “Sesuatu yang bersifat independen, bahwa dunia fisik ada, dan ini dapat merupakan ancaman bagi realisasi dari tujuan personal. Realitas spiritual mungkin ada atau tidak ada”. Berdasarkan hemat tersebut, jelas kiranya bahwa eksistensialisme mengakui adanya realitas yang bersifat material, dan realitas yang bersifat spiritual mungkin ada bagi para filsuf eksistensialis theistik dan mungkin pula tidak ada bagi para filsuf eksistensialis atheistik. Hakikat

realitas yang bersifat material oleh Heidegger (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013) disebut sebagai “*yang berada*” (*Seiende*). Sedangkan, Jean Paul Sartre (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013) menyebutnya sebagai “*berada dalam diri*” (*I’etre-en-soi*). Namun, Martin Heidegger (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013) menyatakan bahwa manusia tidak termasuk kedalam “*yang berada*”, melainkan manusia “*berada*”. Adapun Jean Paul Sartre (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013) menyebutnya sebagai “*I’etre –pour-soi*”.

Callahan and Clark (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013, hlm. 89) mengungkapkan bahwa “Realitas merupakan suatu persoalan eksistensi individu (*Reality is a matter of individual existence*)”. Dengan demikian, eksistensialisme merupakan aliran filsafat kontemporer yang menekankan kepada persoalan individu, yaitu eksistensi manusia sebagai “*I’etre –pour-soi*”.

b. Hakikat Metafisika Khusus (Antropologi)

Gerakan protes merupakan salah satu sifat dari eksistensialisme (Titus, dkk.1984). Kemunculan eksistensialisme salah satunya dilatarbelakangi oleh gerakan protes terhadap filsafat sebelumnya, yaitu filsafat pada abad ke-19 (materialisme dan idealisme). Mahmudah (2009) menyatakan bahwa eksistensialisme menentang materialisme sebab menempatkan kedudukan manusia sama dengan benda-benda, yaitu sebagai objek. Materialisme melupakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan pikiran. Kesalahan materialisme adalah ia lupa bahwa segala sesuatu menjadi objek karena ada subjek. Eksistensialisme juga menentang idealisme sebab manusia hanya dipandang memiliki kesadaran dan pikiran, yaitu sebagai subjek. Idealisme melupakan bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai manusia karena menyatu dengan realitas yang ada disekitarnya. Kesalahan idealisme adalah menafikan suatu kenyataan bahwa manusia hanya dapat berfungsi sebagai subjek karena adanya objek.

Dengan demikian, materialisme dan idealisme pada dasarnya hanya memfokuskan pada satu aspek untuk menggambarkan manusia secara utuh. Berbeda halnya dengan eksistensialisme. Sebagaimana yang dikemukakan Edward J. Power (dalam Waini Rasyidin, dkk. 2009) bahwa hakikat manusia (pribadi) adalah “Dualisme mengenai tubuh dan jiwa, dengan perhatian utama kepada jiwa”. Berdasarkan hemat tersebut, pada dasarnya hakikat manusia (pribadi) adalah dualisme, dengan menekankan kepada aspek jiwa, yaitu kesadaran untuk bereksistensi sebagai “*I’etre-pour-soi*”.

Dalam sudut pandang eksistensialisme membicarakan hakikat manusia maka secara tidak langsung membicarakan mengenai hakikat pribadi. Berdasarkan uraian di atas, jelas

kiranya hakikat pribadi adalah bereksistensi sebagai “*I’etre-pour-soi*”. Artinya, wujud eksistensi manusia adalah sebagai “*I*” bukan sebagai “*it*” (Titus, dkk. 1984). Sebab, beradanya manusia berbeda dengan beradanya benda-benda. Manusia keberadaannya adalah ada yang disadari, ia bertanggung jawab atas keberadaannya, ia memiliki hubungan dengan sesamanya, dan ia adalah yang memberikan makna kepada benda-benda yang lain. Atas dasar itu, manusia dikatakan bereksistensi dan benda-benda berada.

Hakikatnya realitas bersifat independen, dan realitas dalam sudut pandang eksistensialis adalah persoalan tentang eksistensi individu. Dengan demikian, eksistensi individu pun bersifat independen. Artinya, individu memiliki kebebasan untuk bereksistensi sebagai “*I’etre-pour-soi*”. Konsekuensinya, individu bertanggung jawab terhadap kebebasan yang dipilihnya. Sebagaimana sifat eksistensialisme yang mengakui kemerdekaan dan pertanggung jawaban (Titus, dkk. 1984).

Karena hakikat individu adalah bereksistensi, maka ia senantiasa merencanakan, berbuat, dan menjadi apa yang diinginkannya. Namun, Firdaus M. Yunus (2011, hlm. 273) menyatakan bahwa:

“Menurut Sartre manusia secara individual mempunyai kebebasan untuk mencipta dan memberi makna kepada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri. Namun, ia tidak bisa sendirian, atau tidak bisa dilakukan perseorangan saja, tetapi harus berlangsung dalam konteks intersubjektivitas, yaitu bersama dengan yang lain”.\

Dengan demikian, apa yang direncanakan, diperbuat untuk menjadi apa yang diinginkan akan bermakna apabila dilakukan melalui hubungan dengan sesamanya, yaitu hubungan antara *Aku* dan *Engkau*. *Aku* sebagai subjek, yang senantiasa menganggap *Engkau* sebagai objeknya. Dengan demikian, adanya hubungan intersubjektif sebagai syarat eksistensi individu pada dasarnya telah mengantarkan individu sendiri kepada sebuah konflik. Sebagaimana yang dikatakan P. A. van der Weij (dalam Firdaus M. Yunus, 2011, hlm. 274) menyatakan bahwa “Namun demikian, hakikat setiap relasi antar manusia ternyata adalah *konflik*; sebab orang lain membuat saya –kata Sartre- menjadi objek atau ‘saya’ membuat hal yang sama terhadap orang lain”. Selanjutnya Firdaus M. Yunus (2011, hlm. 275) menyatakan bahwa “Bagi Sartre, relasi dengan sesama merupakan ‘neraka’ bagiku”.

Selanjutnya, Jean Paul Satre (dalam Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine, 2008, hlm. 173) menyatakan bahwa ‘*Existence precedes essence*’. Berdasarkan hemat Jean Paul Sartre individu pada dasarnya bereksistensi terlebih dahulu, baru kemudian merumuskan

esensinya. Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 174) yang menyatakan bahwa *“We create our own definition and make our own essence. We are what we choose to be”*. Artinya, setiap individu mendefinisikan siapa dirinya dan menggambarkan bagaimana esensinya melalui pilihan-pilihan yang diambilnya. Sebagaimana menurut Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 174) yang menyatakan bahwa *“Each can choose to be free, inner-directed, authentic person who realizes that every choice is an act of personal value creation”*. Konsekuensinya, definisi tentang diri dan rumusan esensi individu dapat berubah-ubah, bergantung kepada pilihan yang diambilnya.

Firdaus M. Yunus (2011, hlm. 279) menyatakan bahwa “Menurut Sartre makna dari eksistensi mendahului esensi manusia adalah bahwa manusia yang hidup di dunia ini harus memikul tanggung jawab yang besar untuk dirinya dan masa depannya”. Artinya, setiap individu bertanggung jawab terhadap penciptaan nilai pribadi/definisi tentang diri dan masa depannya. Sehubungan dengan hal ini. Firdaus M. Yunus (2011, hlm. 280) menyatakan bahwa:

“Kendatipun demikian manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depannya, inilah inti ajaran utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan berarti ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada seluruh manusia”.

Dengan demikian, pada dasarnya individu tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya, namun juga kepada seluruh manusia. Selanjutnya, Firdaus M. Yunus (2011, hlm. 274) menyatakan bahwa:

“Dalam konteks ini, Sartre berusaha membuat suatu aturan moral baru. Karena setiap orang terkait dengan orang lain, maka kebebasannya sebagai manusia harus memperhitungkan juga kebebasan orang lain. Manusia tidak dapat membuat kebebasan, tanpa serentak juga membuat hal yang sama dengan kebebasan orang lain”.

Pada dasarnya salah satu syarat eksistensi individu adalah adanya hubungan intersubjektif, yaitu bersama dengan sesamanya. Atas dasar itu, karena individu memikul tanggung jawab atas dirinya dan seluruh manusia, maka dalam eksistensinya ia perlu memperhatikan aturan moral yang disarankan oleh Jean Paul Sartre. Meskipun demikian, pada hakikatnya hubungan intersubjektif sebagai salah satu syarat eksistensi telah mengantarkan individu kepada suatu konflik.

2. Hakikat Epistemologi

Salah satu sifat eksistensialisme selanjutnya adalah penekanan kepada pengalaman subjektif manusia (Titus, dkk, 1984). Artinya, eksistensialisme menekankan akan pentingnya pengalaman individu. Sebab, melalui pengalaman manusia mengetahui berbagai hal. Sebagaimana menurut Tatang Syaripudin & Kurniasih (2013, hlm. 89) yang mengemukakan bahwa “Manusia hanya mengetahui melalui pengalaman”. Implikasinya, sumber pengetahuan bagi individu adalah pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, eksistensialis mengakui kemerdekaan dan pertanggung jawaban. Dengan demikian, individu memiliki kebebasan untuk menentukan pengetahuan apa yang ingin dia ketahui. Sebagaimana menurut Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm.174) “*Epistemologically, the individual chooses the knowledge that he or she wishes to appropriate into his or her life*”. Selain itu, pengetahuan yang ia pilih merupakan bagian dari bentuk pertanggung jawaban atas kebebasan memilihnya. Sebagaimana menurut Waini Rasyidin dkk. (2009, hlm.68) yang menyatakan bahwa “Epistemologi kaum eksistensialisme mengasumsikan bahwa individu dapat bertanggung jawab terhadap pengetahuannya”.

Pada dasarnya pengetahuan bersumber dari pengalaman individunya. Dengan demikian, pengetahuan setiap individu berbeda dengan individu yang lainnya, bersifat subjektif. Atas dasar itu, tidak ada kebenaran suatu pengetahuan yang absolut. Hal ini dikarenakan kebenaran suatu pengetahuan selalu bersifat relatif bagi setiap pertimbangan individu. Sebagaimana menurut Callahan and Clark (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013, hlm. 89) yang mengungkapkan bahwa “Kebenaran selalu relatif bagi setiap pertimbangan individu. Kebenaran absolut tidaklah ada. Setiap pribadi harus memutuskan apa yang benar dan apa yang penting untuk dirinya”.

Selanjutnya, Edwar J. Power (dalam Waini Rasyidin, dkk., 2009, hlm. 68) mengungkapkan bahwa hakikat pengetahuan adalah “Cenderung kepada skeptisisme, tetapi tetap mengakui kemungkinan mencapai kebenaran”. Artinya, bagi kaum eksistensialisme kemungkinan mengetahui bersifat ragu-ragu terhadap kemungkinan memiliki pengetahuan. Tetapi tetap mengakui kemungkinan mencapai kebenaran.

3. Hakikat Aksiologi

Dalam eksistensialisme berlaku teori eksistensi. Redja Mudyahardjo (1995, hlm. 192) mengemukakan bahwa:

“Teori eksistensi. Nilai-nilai mempunyai suatu eksistensi dalam kebenarannya sendiri yang tergantung kepada siapa yang menggunakan dan kepentingannya. Nilai-nilai bukan kualitas atau azas-azas tanpa dasar dalam pemunculannya; nilai-nilai adalah azas-azas yang ditampilkan dalam perbuatan”.

Dengan demikian, nilai pada dasarnya bersifat subjektif. Hal ini dikarenakan kebenaran suatu nilai tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan dalam konteks apa nilai tersebut digunakan. Konsekuensinya, nilai dipilih secara bebas oleh setiap individu. Sebagaimana menurut Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 163) menyatakan bahwa hakikat aksiologi adalah “*Value should be freely chosen*”. Implikasinya standar nilai yang digunakan oleh setiap individu tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat majemuk. Sebagaimana menurut Edward J. Power (dalam Waini Rasyidin dkk, 2009, hlm. 68) yang mengemukakan bahwa “Standar moral bersifat majemuk. Seseorang bebas memilih standar moral, tetapi ada beberapa standar moral yang bersifat imperatif”. Pada dasarnya, standar moral imperatif digunakan bagi para filsuf eksistensialis theistik.

Selanjutnya, Waini Rasyidin, dkk. (2009, hlm. 69) menyatakan bahwa “Baik, bagi para eksistensialis adalah selalu dalam pernyataan positif tentang diri. Jahat, melekat pada gerombolan manusia”. Dengan demikian, karena eksistensialis mengakui kemerdekaan individu maka setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya terhadap perbuatan baik atau bahkan perbuatan buruk. Dengan konsekuensi setiap perbuatan yang dipilihnya akan ia pertanggung jawabkan. Meskipun demikian, pada dasarnya individu senantiasa memilih nilai-nilai yang baik untuk dirinya. Sebagaimana menurut Waini Rasyidin, dkk. (2009, hlm. 69) menyatakan bahwa:

“Pandangan aksiologi eksistensialisme terhadap pendidikan, menyatakan bahwa nilai-nilai bukanlah sesuatu hal yang terpisah dari pilihan yang bebas dari manusia untuk berbuat. Perbuatan tidak harus diramalkan dengan konsepsi-konsepsi, dia tidak dapat memilih nilai yang jahat, dia harus memilih yang baik, karena pilihannya itu selalu didasarkan kepada nilai-nilai yang baik”.

Tujuan Pendidikan Eksistensialis dan Proses Pencapaiannya di Sekolah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang tidak lepas dari tujuan, yaitu mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya. Persoalannya, apa maksud dari pernyataan “*keadaan apa yang seharusnya?*”. Dalam uraian ini, penulis akan menafsirkan pernyataan tersebut dari sudut pandang eksistensialisme, yang merupakan konsistensi logis dari filsafat umumnya.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan bagi kaum eksistensialis dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Waini Rasyidin, dkk., (2009, hlm.70) yang mengungkapkan bahwa “Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membantu individu untuk mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia”. Selanjutnya, Tatang Syaripudin & Kurniasih (2008, hlm. 90) yang mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan bagi para penganut eksistensialisme adalah sebagai berikut:

“Untuk membantu manusia secara individual. Artinya, untuk membimbing manusia ke dalam suatu kesadaran diri dan pengembangan (*to promote*) komitmen yang berhasil mengenai sesuatu yang penting dan bermakna bagi eksistensinya”.

Berdasarkan hemat tersebut, tujuan utama dari pendidikan adalah membantu individu mengembangkan kesadaran diri untuk memilih apa yang penting dan apa yang bermakna bagi dirinya. Sehingga, individu berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia. Hal ini sebagaimana menurut Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 174) mengungkapkan bahwa:

“Thus, existentialists believe that knowledge about the human condition and the personal choices we make is most important and education’s most significant goals are to awaken human consciousness to the freedom to choose and to create a sense of self-awareness that contributes to our authenticity”.

Berdasarkan hemat tersebut, eksistensialis menekankan bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah membangkitkan kesadaran manusia akan kebebasannya untuk memilih dan mengembangkan *self-awareness* yang berkontribusi kepada keautentikan diri sebagai manusia.

Selanjutnya, Callahan & Clark (dalam Tatang Syaripudin & Kurniasih, 2013, hlm. 91) menyatakan bahwa tujuan-tujuan khusus pendidikan yang penting bagi penganut eksistensialisme adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran diri secara individual
2. Menyediakan kesempatan-kesempatan kepada individu untuk bebas menentukan pilihan-pilihan etis.
3. Mendorong pengembangan pengetahuan diri (*self knowledge*)
4. Mengembangkan rasa tanggung jawab diri pribadi (*self responsibility*).
5. Membangun rasa komitmen individual

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan khusus pada dasarnya membantu tercapainya tujuan utama pendidikan eksistensialisme. Persoalannya bagaimana proses pencapaian tujuan pendidikan eksistensial di sekolah?

Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 163) menyatakan bahwa:

“At school, existentialists say, individuals should pursue discussion about their own lives and choices. Because we are all in the same predicament and have the same possibilities, we all should have opportunities for schooling. In the school, both teachers and students should have the chance to ask questions, suggest answers, and engage in dialogue”.

Berdasarkan hemat tersebut jelas kiranya bahwa kaum eksistensialisme menekankan akan pentingnya setiap individu memiliki kesempatan untuk bersekolah. Melalui sekolah setiap individu dapat melakukan dialog untuk mengajukan pertanyaan dan menyarankan jawaban. Dialog ini sangat penting bagi setiap individu, sebab setiap individu dengan individu lainnya berada dalam kesulitan yang sama dan dalam kemungkinan yang sama pula. Sehingga, setiap individu dapat saling bertukar pengalaman dan informasi tentang kehidupan dan apa yang menjadi pilihannya.

Dengan demikian, melalui sekolah setiap individu dapat memperoleh pengalaman dan informasi yang luas serta komprehensif mengenai kehidupan dan pilihannya, dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan eksistensial sebenarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Edward J. Power (dalam Waini Rasyidin, dkk., 2009, hlm. 71) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan kaum eksistensialisme adalah “Menyediakan pengalaman yang luas dan komprehensif dengan segala bentuk kehidupan”. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Tatang Syaripudin & Kurniasih (2009, hlm. 91) yang menyatakan bahwa:

“Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Eksistensialisme adalah agar siswa memperoleh pengalaman hidup yang luas dan komprehensi dalam segala bentuknya sehingga dengan kebebasannya ia mampu mewujudkan diri pribadinya sebagai manusia”.

Dengan demikian, di sekolah setiap peserta didik melakukan dialog sehingga memperoleh pengalaman dan informasi yang luas serta komprehensif mengenai kehidupan dan pilihannya, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik untuk membuat keputusan apa yang penting dan apa yang bermakna bagi eksistensinya. Sehingga ia dapat berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui dialog yang dilakukan peserta didik dengan peserta didik yang lain tujuan pendidikan eksistensialis akan tercapai. Persoalannya bagaimana agar setiap individu terlibat dalam dialog?

Allan C. Ornstein & Daniel U. Levine (2008, hlm. 175) yang menyatakan bahwa :

“An existentialist teacher would encourage students to philosophize, question, and participate in dialogues about the meaning of life, love, and death. The answer to these questions would be personal and subjective, not measurable by standardized tests. An existentialist curriculum would consist of whatever might lead to philosophical dialogue”.

Berdasarkan hemat tersebut, jelas kiranya bahwa peserta didik dapat terlibat dalam dialog tidak luput dari peranan pendidik. Dimana pendidik berperan mendorong peserta didik untuk berfilsafat, bertanya, dan berpartisipasi dalam dialog mengenai makna hidup, cinta dan kematian. Dimana jawaban yang diajukan oleh peserta didik bersifat subjektif, dan tidak dapat diukur dengan tes standar. Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum eksistensialis akan terdiri dari apapun yang mengarah kepada dialog filosofis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan *“keadaan apa yang seharusnya”* dari sudut pandang eksistensialisme ditafsirkan sebagai, bahwa setiap individu harus berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia. Manusia dapat berkembang sebagaimana hakikatnya apabila ia memiliki pengalaman dan informasi yang luas serta komprehensif mengenai kehidupan dan apa yang menjadi pilihannya. Sehingga ia dapat menentukan apa yang penting dan apa yang bermakna bagi eksistensinya, dan hal tersebut di sekolah dapat diperoleh melalui dialog filosofis yang dilakukan oleh setiap individu, yaitu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya filsafat pendidikan akan memperlihatkan bagaimana konsistensi logis antara filsafat umumnya, yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi dengan pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan pendidik dan peserta didik, dsb. Dalam penelitian ini persoalan difokuskan kepada konsistensi logis filsafat umum eksistensialisme dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwasannya hakikat realitas dalam sudut pandang eksistensialisme mempersoalkan tentang eksistensi individu. Dengan demikian, hakikat manusianya adalah dualisme, dengan menekankan kepada aspek jiwa yaitu kesadaran untuk bereksistensi sebagai *“I’etre-pour-soi”*. Dengan demikian, eksistensi

yang dimaksud adalah eksistensi dalam wujud “I” bukan dalam wujud “it”. Implikasinya, tujuan pendidikan bagi eksistensialisme adalah membantu individu berkembang sebagaimana hakikatnya sebagai manusia.

Di sekolah tujuan pendidikan eksistensialisme dapat dicapai melalui dialog filosofis yang membicarakan persoalan mengenai makna kehidupan dan pilihan setiap individu. Hal ini dikarenakan setiap individu berada dalam kesulitan yang sama dan dalam kemungkinan yang sama pula. Sehingga, mereka dapat saling bertukar informasi dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan apa yang penting dan apa yang bermakna bagi eksistensinya. Sehingga, setiap individu dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Tentunya pencapaian tersebut tidak luput dari peranan seorang pendidik. Sebab, pendidik berperan mendorong setiap peserta didik untuk terlibat dalam dialog filosofis. Atas dasar itu, penulis menyarankan agar pendidik senantiasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didiknya untuk bersedia membantu mereka terlibat dalam dialog filosofis. Sebab, apabila pendidiknya tidak memiliki rasa tanggung jawab maka tidak menutup kemungkinan tujuan pendidikan yang seharusnya tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Henderson, Stella van Petten. 1959. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Idris, Saifullah & ZA, Tabrani. 2017. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*. 3:96-113.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2014. *Kebutuhan Penelitian di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Seminar PDD HEDS Ditjen Dikti Depdiknas Senin 23 Agustus 2004.
- Mahmudah. 2009. Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 14:336-447.
- Mudyahardjo, Redja. 1995. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Jurusan filsafat dan sosiologi pendidikan fakultas ilmu pendidikan institut keguruan dan ilmu pendidikan.
- Ornstein, Allan C. & Levine, Daniel U. 2008. *Foundations of Education*. United States of America: Houghton Mifflin Company.
- Rasyidin, Waini. dkk., 2009. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS.
- Rasyidin, Waini. dkk., 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS.

Syaripudin, Tatang & Kurniasih. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.

Titus, dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yunus, M. firdaus. 2011. Kebebasan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*. 11:267-282.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.